SUARA PERDAMAIAN
Bersama • Bersaudara • Berbangsa

Edisi XXVIII, April 2021

4 Kabar Utama
Pelajar di Solo Raya Belajar Ketangguhan dari Korban

6 Kabar Utama
Memupuk Ketangguhan Pelajar

12 Wawancara dengan Wakil Ketua LPSK
Susilaningtias
Kompensasi Tak Menggugurkan Hak Lainnya

Kampanye Perdamaian di Kampus

Memperkuat Budaya Damai Mahasiswa

Peran aktif perguruan tinggi dalam menangkal ekstremisme kekerasan sangat diperlukan. Insan akademis diyakini dapat berkontribusi penting bagi terciptanya perdamaian di Indonesia.

Demikian pesan yang mengemuka dalam acara Seminar Sehari: Halaqah Perdamaian, Belajar dari Kisah Korban dan Mantan Pelaku Terorisme, Selasa (23/2/2021). Sedikitnya 183 mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi di wilayah Purwokerto dan sekitarnya berpartisipasi dalam acara daring tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya perdamaian, dengan mengambil pelajaran dari kisah korban dan mantan pelaku.

Direktur Eksekutif AIDA, Riri Khariroh, dalam sambutannya mengatakan, mahasiswa memegang peran vital dalam pembangunan perdamaian. Halaqah Perdamaian diselenggarakan sebagai ikhtiar untuk mendorong gerakan mahasiswa yang dapat membangun budaya cinta damai serta menghindari kekerasan di lingkungan kampus. "Kita sebagai generasi muda harus terlibat aktif dalam upaya pembangunan perdamaian," katanya.

Seminar yang digagas AIDA bekerjasama dengan Laboratorium Sosiologi FISIP Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) tersebut menghadirkan sejumlah narasumber. Antara lain sosiolog Universitas Indonesia, Imam B. Prasodjo; Dekan FISIP Unsoed, Dr. Jarot Santoso, M.S.; mantan pelaku terorisme, Ali Fauzi; penyintas Bom Kampung Melayu 2017, Susi Afitriyani; Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi; serta dosen FISIP Unsoed Dr. Mintarti dan Dr. Elis Puspitasari.

Dalam sambutannya, Dekan FISIP Unsoed mengatakan, ancaman kekerasan terorisme masih terus ada di Indonesia. Melalui kegiatan ini diharapkan gerakan mahasiswa untuk membangun budaya damai nirkekerasan semakin marak. Untuk mewujudkan hal itu, nilai-nilai perdamaian tidak cukup hanya dipelajari secara teoretis, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan nyata. "Kegiatan ini bagus untuk menumbuhkan nilai-nilai persaudaraan dan menegakkan perdamaian. Mudah-mudahan kurikulum nantinya bisa kita kembangkan berbasis kasus, tidak hanya sebatas teoretis," ujar Jarot.

Dok. AIDA - sosiologi.fisip.unsoed.ac.id - fisip.unsoed.ac.id

Para narasumber acara: Imam B. Prasodjo (tengah), Dekan FISIP Unsoed, Dr. Jarot Santoso, M.S. (kiri), Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi (kanan), penyintas Bom Kampung Melayu 2017, Susi Afitriyani, dan mantan pelaku, Ali Fauzi.

Dua dosen FISIP Unsoed yang menjadi narasumber kegiatan, Dr. Elis Puspitasari (kiri) dan Dr. Mintarti (kanan).

Tantangan memperkuat perdamaian makin nyata ketika dunia dihadapkan pada era penyebaran wabah Covid-19. Kondisi ini diharapkan tidak memperlemah gerakan untuk menegakkan perdamaian. Menurut Imam Prasodjo, di tengah perubahan dunia, masyarakat dituntut untuk berpikir keras agar bertahan dan beradaptasi dengan hal-hal baru.

Keadaan ini, lanjutnya, harus menjadi pendorong untuk meraih kesejahteraan dan perdamaian, bukan malah menimbulkan konflik dan permusuhan. "Dunia sudah melebihi revolusi industri.

"Dunia sudah melebihi revolusi industri. Seluruh dunia mengalami hal yang sama. Kita dituntut beradaptasi & berkolaborasi. Saya berharap ayat-ayat *qauliyah* dapat berdampingan dengan ayat-ayat *kauniyah* sehingga perdamaian akan terus hadir di muka bumi ini."

Seluruh dunia mengalami hal yang sama. Kita dituntut beradaptasi dan berkolaborasi. Saya berharap ayat-ayat *qauliyah* dapat berdampingan dengan ayat-ayat *kauniyah* sehingga perdamaian akan terus hadir di muka bumi ini," ungkapnya.

Sementara itu, Mintarti berharap perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam menangkal ekstremisme kekerasan. Menurut dia, generasi muda yang notabene masih dalam proses pencarian identitas dan kepribadian, rentan terpapar ekstremisme bila tidak dibekali pondasi pengetahuan agama yang baik dan benar. "Dalam beberapa penelitian disebutkan pelaku terorisme sebagian besar usianya masih muda. Peran kalangan akademis penting dalam hal ini," katanya.

Sebagai pembelajaran, kisah korban dan mantan pelaku terorisme dinilai layak menjadi refleksi pentingnya melestarikan kedamaian. Dari kisah mereka, mahasiswa sebagai kaum terpelajar diharapkan dapat lebih mewaspadai ancaman paham ekstrem, terlebih lagi yang mengarah pada kekerasan.

Mantan anggota kelompok teroris, Ali Fauzi, membeberkan bahwa salah satu faktor penyebab para pelaku melakukan aksi teror adalah kesempitan berpikir dalam memahami agama. Ia lantas mengajak mahasiswa untuk berpikir terbuka dan menghargai keberagaman pandangan dalam beragama. "Kalau pemahamannya terbatas di situ-situ saja maka akan membuat seseorang berpikir sempit dan merasa dirinya paling benar, yang lain salah," ujarnya.

Dampak dari tindak kekerasan yang dilatari pemahaman ekstrem tampak pada kehidupan Susi Afitriyani. Perempuan yang akrab disapa Pipit itu harus kehilangan fungsi sebagian tubuh alias menjadi disabilitas seumur hidup. Tangan kanannya tak bisa lagi digerakkan normal akibat ledakan bom di daerah Kampung Melayu, Jakarta Timur pada 24 Mei 2017. Kendati demikian, Pipit tak menyerah. Usai cederanya membaik, ia kembali bekerja mencari nafkah untuk membiayai kuliahnya. "Saya tidak ada marah terhadap pelaku. Saya hanya memikirkan bagaimana bisa terus berjuang menjadi tulang punggung keluarga dan melanjutkan studi saya untuk membanggakan orang tua," tuturnya.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, mengarisbawahi bahwa terorisme hanya menyengsarakan kehidupan korban sekaligus kehidupan pelakunya. Ia berharap iklim akademik di lingkungan perguruan tinggi diperkuat. Dalam pandangannya, pemahaman apa pun layak didiskusikan, namun jika telah mengarah pada aksi-aksi kekerasan, maka pemahaman seperti itu harus ditinggalkan. "Sekali lagi saya harap, diskusi akademis bisa dihadirkan dan ditumbuhkan terus, nalar akademis ditingkatkan dengan batasan tidak sampai pada tahap kekerasan, agar nilai-nilai moral terus terjunjung tinggi," katanya. [AH]

Salam Redaksi

Salam damai, pembaca setia *Suara Perdamaian!* Edisi XXVIII hadir untuk melaporkan perkembangan upaya-upaya pembangunan perdamaian yang melibatkan korban dan mantan pelaku terorisme, periode Januari-Maret 2021.

Suguhan utama kali ini adalah laporan Seminar Sehari: Halaqah Perdamaian, Belajar dari Kisah Korban dan Mantan Pelaku Terorisme. Acara hasil kerja sama AIDA dan Laboratoritum Sosiologi FISIP Universitas Jenderal Soedirman ini diikuti 183 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi.

Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa sebagai tindak lanjut dari Seminar sebelumnya, juga dilaporkan.

Suara Perdamaian juga menyajikan laporan safari kampanye perdamaian AIDA yang melibatkan kalangan pelajar di dua wilayah, Malang dan Surakarta. Di masing-masing wilayah, AIDA menyelenggarakan Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" yang secara total kurang lebih diikuti 550 siswa dari 11 SMA/sederajat.

Pelatihan daring bertajuk "Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasyarakatan Khusus" turut dilaporkan dalam edisi ini. Sebanyak 22 petugas delegasi dari Ditjen Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan, dan Badan Pemasyarakatan di wilayah Bogor aktif berpartisipasi.

Sebuah tulisan karya seorang penyintas Bom Kampung Melayu 2017, Tasdik Saputra, memperkaya Edisi XXVIII.

Sebagai pungkasan, *Suara Perdamaian* memuat wawancara dengan Wakil Ketua Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban, Susilaningtias, tentang implementasi hak kompensasi korban terorisme masa lalu.

Naluri Menolong Sesama Insan

Malam itu umat Islam akan kedatangan bulan yang dinanti-nantikan, bulan suci Ramadan tahun 2017. Di sekitar Terminal Kampung Melayu sudah banyak aparat kepolisian yang sedang bertugas dalam rangka pengamanan Pawai Remaja Muslim menyongsong Ramadan. Tepatnya pada hari Rabu, 24 Mei 2017 pukul 21.00 WIB, tiba-tiba terdengar ledakan, seperti suara dentuman ban bus yang pecah.

Pada saat itu saya seperti biasa sepulang kerja dari daerah Greenville, Jakarta Barat melewati kolong *fly over* Terminal Kampung Melayu. Dengan spontan saya mendekat ke suara dentuman tersebut. Di sana sudah banyak aparat kepolisisan yang lari tunggang langgang pada minta pertolongan. Ada beberapa aparat kepolisian yang tergeletak di samping musala dan toilet umum di Terminal Bus Kampung Melayu. Muka mereka berlumuran darah tak berdaya.

Saya bersama beberapa anggota polisi menolong salah satu polisi yang tergeletak tak berdaya. Sekejap berikutnya terjadi lagi ledakan yang kedua sekitar pukul 21.05 WIB. Pada saat itu badan saya terasa panas. Saya raba lengan kanan saya, berlumuran darah. Telinga kanan mendengung kencang, baju dan jaket compang-camping. Seketika itu juga saya menyelamatkan diri minta pertolongan kepada orang yang berada di sekitar kolong *fly over* Terminal Kampung Melayu.

Pertolongan pertama, saya diantar tukang ojek pangkalan di sekitar Kampung Melayu, dibawa ke klinik terdekat dengan menaiki motor saya. Di atas motor darah saya terus bercucuran. Sampai di klinik saya *ketemu* dengan dokter jaga, tapi karena lukanya parah dokter menyarankan dirujuk ke rumah sakit. Sebagai pertolongan pertama, lengan saya yang luka diperban untuk menghambat darah yang mengalir deras.

Dengan diantar tukang ojek, saya dibawa menuju ke arah Cawang, yaitu ke RS. Budi Asih Cililitan. Tapi, saat itu kondisi Jl. Otista sangat padat dan macet. Tukang ojek tersebut tidak bisa menembus. Pada saat itu ada petugas polisi yang sedang berada di jalan lalu saya minta tolong beliau. Akhirnya saya dibawa naik motor oleh polisi tersebut menuju RS. Budi Asih. Saya langsung dibawa ke intalasi gawat darurat dan langsung ditangani oleh dokter.

Setelah ditangani tim dokter, dibersihkan luka-luka saya, dirontgen, lalu dijahit. Di kaki ada 10 jahitan, dan luka di punggung saya ada 14 jahitan. Yang parah luka di lengan kanan saya. Keesokan harinya saya dioperasi untuk menangani luka lengan saya. Operasi tersebut kurang lebih hampir 4 jam. Menurut dokter luka saya cukup parah, yaitu putus otot tendon.

Selama dalam perawatan di RS Budi Asih, saya dikunjungi Plt Gubernur DKI Jakarta, yaitu Bp. Djarot Syaiful Hidayat; Ketua DPRD DKI Jakarta; Kapolres Jakarta Timur; Direktur Bank Mandiri, Bp. Heri Gunardi; kemudian Bp. Aquarius, Kepala Bank Mandiri Wilayah Jakarta Kota dan jajarannya; Pengurus Serikat Pekerja Bank Mandiri Kantor Wilayah Jakarta Kota; serta teman-teman saya perwakilan pegawai Bank Mandiri Cabang Area Jakarta Greenville. Mereka men-*support* dan mendoakan saya agar tetap tabah dan sabar menghadapi cobaan ini.

Saya bersyukur bisa sembuh dari luka akibat ledakan bom, juga masih bisa kembali bekerja untuk menafkahi keluarga saya. Meskipun bekas luka kadang masih terasa sakit sampai saat ini, saya sangat bersyukur atas nikmat dan anugerah Allah SWT. Trauma pastinya iya, tapi saya berusaha sedikit demi sedikit mengalahkan rasa itu.

Demikian sedikit cerita dari saya, korban langsung serangan teror bom di Terminal Kampung Melayu, Jakata Timur yang dilakukan oleh orang-orang yang hatinya tidak baik. Semoga kejadian ini tidak terjadi lagi. Cukup kami yang menjadi korban terakhir. Saya berdoa semoga terorisme di bumi Indonesia khususnya, dan di dunia pada umumnya, dapat dimusnahkan. Amin.

Dok. Pribadi

Tasdik Saputra
Supervisor Security
Bank Mandiri, Korban Bom
Kampung Melayu 2017

Dok. www.freepic.com

Kampanye Perdamaian di Sekolah

Pelajar di Solo Raya Belajar Ketangguhan dari Korban

Dok. AIDA

(Dari kiri searah jarum jam) Dwi Siti Rhomdoni (penyintas Bom Thamrin 2016), Ni Nyoman Rencini (penyintas Bom Bali 2002), Wartini (penyintas Bom Kuningan 2004), Nugroho Agung Laksono (penyintas Bom Kampung Melayu 2017), dan Sudirman A. Talib (penyintas Bom Kuningan 2004).

"Pendidikan sangatlah penting, karena orang yang berilmu kelak bisa menolong dirinya sendiri dan juga bisa menolong orang lain."

Pesan tersebut diucapkan Ni Nyoman Rencini, korban aksi teror bom di Bali tahun 2002, di hadapan puluhan siswa SMAN 5 Surakarta yang mengikuti Dialog Interaktif Virtual dengan tema Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh, awal Februari lalu. Meskipun terbatas di dunia daring karena adanya pandemik Covid-19, hal itu tak menghalangi para siswa dalam memberikan penghormatan kepada Rencini. Sebagian siswa tampak bertepuk tangan di depan layar gawai masing-masing. Beberapa lainnya menuliskan pesan semangat dan penghargaan kepada ibu tiga anak itu.

Serangan teror bom di kawasan wisata Legian, Bali menghilangkan nyawa suaminya, Ketut Sumerawat. Peristiwa itu sempat membuat Rencini sangat terpuruk. Kala itu ketiga putrinya masih belia dan sangat membutuhkan kasih sayang ayah. Perlahan Rencini menyadari, yang telah pergi tak akan pernah kembali. Ia berupaya ikhlas menerima takdir. Rencini pun tidak mau terus menerus terpuruk. Semangatnya bangkit setiap memandang ketiga putrinya. Ia mengais rezeki dengan menjadi pedagang keliling. Pagi ia antarkan anak ke sekolah, siang hari bekerja, sore menjemput anak, malamnya ia kembali berjualan keliling. Bertahun-tahun ia lakoni peran itu dengan tegar. Kini, dia bisa sedikit tersenyum lantaran kerja kerasnya berbuah manis. Anak pertamanya telah bekerja. Anak kedua dan ketiganya tengah kuliah jenjang sarjana sembari bekerja.

Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 5 Surakarta merupakan rangkaian dari safari kampanye perdamaian AIDA di wilayah Solo Raya. Selain di sekolah tersebut, kegiatan daring juga diselenggarakan bersama siswa-siswi di SMK Bhinneka Karya Surakarta, SMAN 6 Surakarta, SMK Muhammadiyah 1 Surakarta, dan SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Kegiatan berlangsung pada akhir Januari hingga awal Februari 2021.

Dalam Dialog Interaktif Virtual di SMK Bhinneka Karya Surakarta, Sudirman A. Talib, korban Bom Kuningan 2004, menceritakan pengalamannya. Ia terkena ledakan saat sedang bekerja mencari nafkah sebagai petugas sekuriti di Kedutaan Besar Australia di daerah Kuningan, Jakarta Selatan. Akibat ledakan tersebut, Sudirman kehilangan mata kirinya karena infeksi, ada serpihan bom menembus ke mata. Bukan hanya itu, luka-luka dalam tubuhnya mengharuskannya mengonsumi obat-obatan hingga kini. Tak hanya dampak fisik, pemuda asal Bima, Nusa Tenggara Barat itu juga harus mengalami trauma berkepanjangan akibat Bom Kuningan.

Seorang siswa bertanya kepada Sudirman tentang bagaimana kiatnya menghadapi trauma. "Jujur, trauma itu *nggak* akan bisa hilang. Tapi bukan tentang ada atau tidaknya trauma, melainkan *gimana* caranya melawan trauma itu

sendiri," jawab Sudirman.

Meski mengalami segala macam penderitaan, Sudirman berusaha tegar dan tidak terpuruk. Baginya, penderitaan bukan hambatan untuk mendapatkan yang terbaik. Berkat semangatnya tersebut, ia bangga bisa meraih cita-cita, yaitu membiayai kuliahnya sendiri dan meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2016.

"Jangan sampai penderitaan, kemiskinan, kecacatan membuat kita terpuruk. Segera bangkit dan lakukan yang terbaik, insyaallah akan sukses," kata dia.

Selain Sudirman dan Rencini, tiga korban terorisme lainnya juga menjadi narasumber Dialog Interaktif Virtual, yaitu Dwi Siti Rhomdoni (korban Bom Thamrin 2016); Wartini (korban Bom Kuningan 2004); dan Nugroho Agung Laksono (korban Bom Kampung Melayu 2017).

Dua orang mantan narapidana kasus terorisme yang telah bertobat juga dihadirkan sebagai narasumber dalam kegiatan di lima sekolah tersebut. Mereka adalah Kurnia Widodo dan Sumarno. Keduanya menceritakan perjalanan hidup masing-masing, dari awal bergabung pada kelompok teroris hingga bertobat, bergabung ke dalam Tim Perdamaian AIDA untuk mengampanyekan perdamaian.

Dok. AIDA

Suasana acara Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama menjadi Generasi Tangguh" di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta, 21 Januari 2021.

> **"Jangan sampai penderitaan, kemiskinan, kecacatan membuat kita terpuruk. Segera bangkit dan lakukan yang terbaik, insyaallah akan sukses."**

Sumarno menerangkan bahwa banyak faktor yang membuatnya meninggalkan jalan kekerasan, salah satunya adalah faktor keluarga. Ia menceritakan bahwa meski yang membuatnya bergabung dalam kelompok terorisme adalah pamannya, Ali Imron, namun uniknya, dia jualah yang memintanya untuk menghentikan semua aksi kekerasan. Awalnya dia bingung, antara meninggalkan atau tidak, namun setelah bertemu dengan korban terorisme, Sumarno mengaku tersentuh dan mantap meninggalkan ajaran kekerasan.

Sementara itu, Kurnia menjelaskan bahwa awal mulanya terdoktrin ajaran kekerasan saat di bangku SMA. Ia mengaku saat itu banyak berdiskusi dengan temannya tentang kezaliman terhadap umat Islam. Ia tertangkap oleh polisi karena keterlibatannya dalam kelompok teroris, dan divonis enam tahun penjara. Semasa menjalani hukuman, ia mendapati sejumlah pemahaman kelompok teroris yang dia sadari sangat bertentangan dengan ajaran agama. Pertemuannya dengan korban selepas dari penjara, semakin menyadarkannya bahwa aksi terorisme menimbulkan dampak yang sangat merugikan bagi kehidupan banyak pihak, utamanya korban.

Seorang siswa peserta Dialog Interaktif Virtual di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo menyampaikan pembelajaran yang didapatkan dari kisah korban dan mantan pelaku. "Dari mantan pelaku, kita belajar tentang bagaimana kita harus membentengi diri. Tidak boleh mudah terpengaruh orang lain. Dari korban, kita sebagai manusia harus bisa memaafkan sesama. Allah saja bisa memaafkan hamba-Nya, kenapa kita tidak? Dan juga kita sebagai anak harus bisa berbakti kepada orang tua," katanya.

Direktur Eksekutif AIDA, Riri Khariroh, dalam sambutannya di SMAN 6 Surakarta menyatakan pentingnya menyerap pembelajaran berharga dari kisah korban dan mantan pelaku. Kisah mereka dapat mengilhami siswa-siswi menjadi generasi tangguh, yang tidak mudah terjerumus ke dalam hal yang merusak, serta tak gampang menyerah menghadapi musibah. "Generasi muda harapan bangsa terus didampingi agar menjadi generasi yang tangguh, mampu menghargai perbedaan yang ada, terutama masa sulit seperti ini," ujarnya. [MSH]

Dok. AIDA

Mantan pelaku yang menjadi narasumber dalam acara, Sumarno (kiri) dan Kurnia Widodo (kanan).

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 0812 1935 1485 & 0878 7505 0666 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.

Dok. AIDA/Pribadi

(Dari kiri ke kanan) Nanda Olivia Daniel (penyintas Bom Kuningan 2004), Ni Kadek Ardani (penyintas Bom Bali 2005), M. Nurman Permana (penyintas Bom Thamrin 2016), dan Josuwa Ramos (penyintas Bom Kuningan 2004).

Kampanye Perdamaian di Sekolah

Memupuk Ketangguhan Pelajar

"Kita sebagai manusia harus bisa saling bertoleransi dan menghargai. Maka dari itu penting untuk memiliki pengetahuan agama yang kuat, yang mana itu akan mendorong kita tetap berada di jalan yang benar. Saya menganggap ilmu agama yang kita miliki sangat diperlukan dalam mendukung toleransi, baik agama, suku, budaya, ras, dan banyak hal lainnya."

Demikian seorang siswa SMAN 3 Malang mengatakan dalam Dialog Interaktif Virtual bertajuk Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh, yang berlangsung pekan ketiga Februari lalu. Acara tersebut merupakan rangkaian dari kampanye perdamaian daring AIDA bersama kalangan pelajar di Malang, Jawa Timur. Selain SMAN 3 Malang, Dialog Interaktif Virtual juga diselenggarakan bersama siswa-siswi SMAN 1 Lawang, SMAN 1 Malang, SMAN 4 Malang, SMK Budi Mulya Pakisaji, dan SMAN 5 Malang. Dalam penyelenggaraan Dialog Interaktif Virtual di tiap sekolah, kegiatan diikuti kurang lebih 50 siswa.

> **"Kami berharap anak-anak semuanya bisa menjadi generasi yang tangguh. Kalian adalah siswa-siswi pilihan. Saya yakin kalian akan menjadi pemimpin bangsa ini"**

Sesuai temanya, Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh, acara ini bertujuan untuk memupuk jiwa tangguh para pelajar dalam menghadapi berbagai tantangan. Di tengah gempuran wabah Covid-19, ruang gerak pelajar menjadi terbatasi di mana sebagian besar aktivitas dijalankan secara daring. Kondisi ini bila tidak disikapi dengan hati-hati bisa menjerumuskan generasi muda ke dalam kelompok yang mengajarkan kekerasan.

AIDA menghadirkan korban dan mantan pelaku terorisme untuk berbagi kisah kepada para siswa peserta Dialog Interaktif Virtual. Nanda Olivia Daniel menceritakan pengalamannya terdampak aksi teror bom di Kuningan, Jakarta Selatan pada 9 September 2004. Saat berangkat kuliah menuju kampus, bus kota yang ditumpanginya ringsek terkena ledakan bom. Nanda mengingat rasa sakit luar biasa dia rasakan di sekujur tubuhnya. Pengobatan telah ia jalani bahkan sampai ke luar negeri, namun luka permanen di jari-jari tangannya tetap mendera. Ia kerap dihantui trauma serta sempat memendam amarah kepada pelaku.

Bertahun lamanya perempuan berkacamata itu mengalami penderitaan akibat bom, hingga sampai pada titik perubahan, dia ingin berdamai dengan diri sendiri. Sikapnya itu mengantarkannya pada gerbang pemaafan. "Tidak ada gunanya membalas kekerasan para teroris dengan kekerasan. Karena pada akhirnya hanya akan melahirkan kekerasan baru," ungkapnya dalam Dialog Interaktif Virtual di SMAN 1 Lawang.

Ni Kadek Ardani, penyintas aksi teror bom di Jimbaran, Bali pada tahun 2005 menceritakan bahwa dampak ledakan bom sangat merusak kehidupan. Beberapa bagian tubuhnya tertembus serpihan bom, bahkan hingga kini masih ada yang bersarang, tidak diangkat dari tubuhnya karena menurut dokter terlalu berisiko. Sudah terluka akibat bom, Kadek mengalami penderitaan lanjutan, yaitu kehilangan pekerjaan, sumber nafkah keluarganya.

Dalam kesempatan Dialog Interaktif Virtual di SMAN 1 Malang,

Nurman Permana mengungkapkan kronologinya terkena ledakan bom di Jl. MH Thamrin Jakarta Pusat pada tahun 2016. Saat bom meledak, ia sedang berjalan kaki hendak menyeberang jalan di persimpangan. Ledakan bom mengakibatkan luka bakar serius di bagian telinganya. Lengan dan ketiak sebelah kirinya tertembus serpihan bom. Tak mudah baginya untuk bangkit melampaui musibah itu. Namun, lambat laun dia berusaha menerima takdir Tuhan. "Saya tipe orangnya, yang terjadi, ya terjadilah. Saya anggap ini adalah skenario Allah," tuturnya.

Dok. AIDA

Iswanto (kiri) dan Choirul Ihwan (kanan), mantan pelaku yang menjadi narasumber dalam kegiatan.

Mantan pelaku terorisme yang telah bertobat juga dihadirkan untuk berbagi kisah kepada para peserta Dialog Interaktif Virtual. Iswanto, seorang mantan anggota kelompok teroris, menceritakan awal mula dirinya terpapar paham kekerasan. Dia juga menceritakan sepak terjangnya saat hidup bersama kelompok kekerasan sebelum akhirnya menemukan jalan kembali menuju perdamaian.

Dari penuturannya, salah satu hal yang menuntun hatinya kembali ke jalan damai adalah pertemuannya dengan korban bom. "Setelah mendengar kisah korban, membuat sifat kemanusiaan saya tumbuh. Bagaimana jika kejadian semacam itu terjadi kepada saya atau keluarga saya?" katanya.

Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan Kehumasan SMAN 4 Malang, Dony Andri Setiawan, menyambut baik inisiatif AIDA menyelenggarakan Dialog Interaktif Virtual. "Kami berharap anak-anak semuanya bisa menjadi generasi yang tangguh. Kalian adalah siswa-siswi pilihan. Saya yakin kalian akan menjadi pemimpin bangsa ini," katanya.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menekankan bahwa generasi muda wajib berhati-hati dan memiliki ketangguhan. Utamanya di era keterbukaan informasi seperti saat ini, di mana pelbagai macam hal bisa ditemukan baik di dunia nyata maupun di ranah daring. Ketangguhan dapat dipupuk dengan menggali ilmu dari sumber yang sahih serta mengedepankan nalar kritis dalam menerima segala informasi.

Di akhir acara, Hasibullah menyimpulkan makna ketangguhan yang bisa diserap dari kisah korban dan mantan pelaku terorisme. "Dari mantan pelaku kita belajar, orang tangguh bukan orang yang tak pernah bersalah. Orang yang tangguh adalah orang yang mengakui kesalahan dan memperbaiki kesalahannya. Sementara dari korban kita belajar, orang tangguh bukan orang yang tak pernah bersedih. Orang tangguh adalah orang yang mau bangkit dari kesedihannya," ujarnya memungkasi Dialog Interaktif di SMK Budi Mulya Pakisaji. [FAH]

Dok. AIDA

Salah satu siswi peserta Dialog Interaktif Virtual di SMAN 4 Malang menyampaikan gagasan.

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : **Yayasan Aliansi Indonesia Damai**
No. Rekening : 0701745272
Swift Code : BBBAIDJA
Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
Jl. Jendral Sudirman kav 29-31, Jakarta 12920

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA). **Pelindung**: Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior**: Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon. **Penanggung Jawab**: Hasibullah Satrawi, Riri Khariroh. **Pemimpin Redaksi**: Muhammad El Maghfurrodhi. **Redaktur**: Akhwani Subkhi, M. Syafiq, Septika WD, Fikri, Ahmad Hifni, Fahmi Suhudi, M. Saiful Haq, Linda Astri DW, Faruq AH, Wiwit Tri R. **Sekretaris Redaksi**: Intan Ryzki Dewi. **Layout**: Akhmad Saefullah, Serly Firisma Praselin, Muhammad Rivaldi, Muhammad Yanwarh Rhaman. **Editor**: Laode Arham. **Distribusi**: Lida Hawiwika, Nurul Rachmawati, Choirunnisa, Erni Kreshnawati, Annisah

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.
Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 atau 0812 1935 1485 atau 0878 7505 0666. Fax: 021 7806820

Pelatihan Mahasiswa Daring

Pembelajaran Perdamaian dalam Kisah Korban

Korban terorisme yang menjadi narasumber kegiatan, (dari kiri ke kanan) Nugroho Agung Laksono (korban Bom Kampung Melayu 2017), Budijono (korban aksi terorisme di Yogyakarta tahun 2018), dan Andi Dina Noviana Rivani (korban Bom Thamrin 2016).

Pandemik Covid-19 tak menghalangi semangat 38 aktivis mahasiswa dalam menggali inspirasi perdamaian. Selama tiga hari berturut-turut mereka aktif berpartisipasi dalam Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa, yang diselenggarakan oleh AIDA pertengahan Maret lalu.

Pelatihan tersebut adalah tindak lanjut dari Seminar Sehari: Halaqah Perdamaian, Belajar dari Kisah Korban dan Mantan Pelaku Terorisme yang dilaksanakan sebulan sebelumnya. Meskipun kegiatan berlangsung secara daring, para peserta yang berasal dari 7 kampus di wilayah Purwokerto dan sekitarnya aktif berdiskusi dengan narasumber. Di antara narasumber yang dihadirkan dalam Pelatihan adalah korban aksi terorisme dan mantan pelaku yang telah bertobat.

Andi Dina Noviana Rivani, atau akrab disapa Andien, berbagi kisah dengan para mahasiswa peserta Pelatihan tentang pengalamannya selamat dari kejadian teror bom di Jl. MH Thamrin Jakarta Pusat pada tahun 2016. Ia mengalami dampak fisik dan psikis yang luar biasa dari aksi teror tersebut. Pecahan kaca sepanjang 3,5 cm merobek otot dan arteri bahu kirinya. Setelah operasi, tangannya masih harus dipasang pengikat permanen agar bisa digerakkan. Kakinya juga mengalami luka parah, tertembus serpihan kaca hingga memaksanya tak bisa berjalan selama 3 bulan. Dia pun harus menerima kenyataan bahwa pendengaran telinga kirinya mengalami penurunan fungsi.

Selain dampak fisik, Andien dihantui rasa takut dan bayang-bayang saat kejadian berlangsung. Ketakutan itu ia rasakan selama berbulan-bulan hingga mengalami gangguan tidur akut. Kesehatannya menurun drastis saat mengalami derita itu. Seiring waktu ia menyadari bahwa segala obat dan terapi tak akan ada gunanya jika dari dalam dirinya masih belum siap untuk sembuh. Perempuan berdarah Bugis itu pun merenung dan berusaha untuk mengikhlaskan apa yang terjadi. "Obat dokter dan terapi hanya sebagai pelengkap, pendukung. Intinya adalah hati dan pikiran kita," ujarnya.

Dalam kesempatan yang sama, Budijono, korban penyerangan di Gereja St. Lidwina Sleman, Yogyakarta pada tahun 2018, juga berbagi kisah. Ia mengenang, saat umat menjalankan ibadah misa, seorang pria tiba-tiba mengeluarkan pedang dari balik pakaiannya, menyerang secara membabi buta. Budijono mengalami luka bacok di bagian tengkorak dan leher. Dia mengaku sangat bersyukur bisa selamat dari peristiwa

Dok. AIDA

Suasana acara Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa di Universitas Jenderal Soedirman, 16-18 Maret 2021.

mengerikan itu. Bahkan berkah dari kejadian tersebut, menurutnya, justru membuat hubungan jemaat gereja dengan masyarakat sekitar yang mayoritas muslim semakin dekat. Umat Islam beramai-ramai membersihkan gereja serta memberikan dukungan kepada para korban pascakejadian. "Karena doktrin yang diterima pelaku itu salah, dia membuat penafsiran sendiri. Jadi, bukan agamanya yang salah. Agamanya baik, cara pemahamannya aja yang salah," katanya.

Para peserta membanjiri kolom obrolan di forum Pelatihan daring dengan ucapan semangat dan dukungan untuk Andien dan Budijono usai keduanya berbagi kisah. Sebagian mereka juga berdialog secara langsung, menanyakan tentang apa yang membuat Andien dan Budijono mampu mengalahkan trauma. Menjawab pertanyaan semacam itu, Andien mengatakan, "Trauma bukan salah saya, tapi untuk sembuh dari trauma adalah tanggung jawab saya."

Mereka adalah Nugroho Agung Laksono, korban Bom Kampung Melayu 2017, dan Kurnia Widodo, mantan narapidana teroris yang telah bertobat. Agung menceritakan dampak yang dideritanya akibat serangan teror bom di Terminal Kampung Melayu, Jakarta Timur pada 2017. Beberapa saat setelah mendengar ledakan, pemuda 18 tahun itu bergegas memberikan pertolongan kepada korban-korban yang tergeletak di jalan. Tanpa disadari saat dirinya mencoba menolong itulah terjadi ledakan bom kedua yang membuatnya menjadi korban juga.

Pengemudi angkutan kota itu mengalami luka serius di kakinya. Dokter menyarankannya memakai tongkat selama enam bulan. Ia resah akan hal itu. Dalam benaknya, bagaimana ia bisa mencari nafkah untuk membantu ibunya kalau enam bulan tidak bisa menarik angkot. "Akhirnya saya belajar jalan, saya paksain, saya diam-diam, ibu saya tanpa tahu, warga tanpa tahu. Alhamdulillah, saya belajar jalan, saya lepas tongkat, alhamdulillah kurang dari sebulan saya sudah bisa jalan. Tapi meskipun masih agak sedikit ngilu ya nggak apa-apa, yang penting saya bisa jalan, saya bisa mencari uang. Niat saya bisa bantu, akhirnya saya narik lagi," ujarnya sambil menahan isak tangis.

Dok. pwmu.co

Prof. Dr. Abdul Mu'ti (Sekretaris Umum PP Muhammadiyah)

"Ekstremisme bisa diatasi dengan cara peningkatan keilmuan, peningkatan wawasan, dan dengan sikap yang moderat di dalam kita beragama. Tentu saja ini semua adalah bagian dari bagaimana kita bisa menghadirkan Islam itu sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, sebagai agama yang mendatangkan kedamaian dalam kehidupan kita pribadi dan dalam kehidupan kita bermasyarakat, berbangsa dan bernegara."

Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Prof. Dr. Abdul Mu'ti, hadir sebagai narasumber di hari kedua Pelatihan. Ia menekankan pentingnya masyarakat, utamanya mahasiswa sebagai kaum terpelajar, untuk mengedepankan olah pikir kritis dalam hal apa saja, termasuk urusan beragama. Semakin luas ilmu agama seseorang, kata dia, mestinya semakin luwes dalam beragama. Sebaliknya, pemahaman agama yang sempit akan berujung pada pengamalan agama yang ekstrem dan tidak kontekstual.

"Ekstremisme bisa diatasi dengan cara peningkatan keilmuan, peningkatan wawasan, dan dengan sikap yang moderat di dalam kita beragama. Tentu saja ini semua adalah bagian dari bagaimana kita bisa menghadirkan Islam itu sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, sebagai agama yang mendatangkan kedamaian dalam kehidupan kita pribadi dan dalam kehidupan kita bermasyarakat, berbangsa dan bernegara," jelasnya.

Pada hari ketiga Pelatihan, para peserta menyimak penuturan kisah dari Tim Perdamaian AIDA, yaitu persatuan antara korban dan mantan pelaku terorisme yang telah menjalin rekonsiliasi.

Sementara itu, Kurnia membagikan pengalamannya meninggalkan paham kekerasan yang didoktrinkan kelompoknya dahulu. Dia mengatakan, kelompok teroris melancarkan aksi salah satunya didasari dendam, ingin membalas ketidakadilan yang ditimpakan terhadap umat Islam di berbagai belahan dunia. Ditambah lagi klaim bahwa pemahaman merekalah yang benar, yang di luar kelompok mereka dianggap kafir dan harus diperangi. Ia mewanti-wanti mahasiswa peserta Pelatihan agar tidak terjerat paham kekerasan seperti masa lalunya.

"Manusia tidak punya hak untuk menghilangkan nyawa dengan alasan yang tidak benar. Biarlah konflik yang ada di sana jangan dibawa-bawa ke Indonesia, karena bisa menciptakan suatu ketidakadilan yang baru," pesan Kurnia.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, mengajak para mahasiswa untuk mengaktifkan gerakan perdamaian secara kontekstual, dengan mengambil pembelajaran dari kisah korban dan mantan pelaku. Dalam pandangannya, mantan pelaku adalah cermin utuh dari seorang teroris, sedangkan korban adalah cermin utuh dari sadisnya kekerasan terorisme. Korban dan mantan pelaku, lanjutnya, dapat saling mengisi dan melengkapi demi sebuah cita-cita yang sama, yaitu agar tidak ada lagi korban dan tidak ada lagi pelaku. "Bagi kami, kalau sudah tidak ada lagi korban dan tidak ada lagi pelaku, maka kami sebut sebagai perdamaian," katanya. [WR]

www.aida.or.id

+62 812 1935 1485

sekretariat@aida.or.id

(+62 21) 7803590
+62 878 7505 0666

AIDA - Aliansi Indonesia Damai

@suara_aida

Aliansi Indonesia Damai

Pelatihan Petugas Pemasyarakatan

Menularkan Ketangguhan ke Insan Pemasyarakatan

Selang oksigen terlihat menempel di hidung Asep Wahyudi. Dengan seragam polisi kebanggaannya, dia berusaha duduk tegap di depan layar gawai. Ia tampak berwibawa meski secara fisik tak lagi sempurna. Pagi itu, dengan suara terbata-bata dan pengucapan yang kadang samar terdengar, Asep membagikan kisahnya sebagai korban aksi terorisme di hadapan petugas pemasyarakatan secara daring.

Asep masih sangat muda kala itu. Karirnya sebagai anggota korps bhayangkara baru seumur jagung. Sebagai anggota Direktorat Pengamanan Obyek Vital (Pam Obvit) Polda Metro Jaya, ia ditugaskan di kantor Kedutaan Besar Australia di daerah Kuningan, Jakarta Selatan. Tanpa dinyana, pagi 9 September 2004 serangan bom menyasar tempatnya bekerja.

Ledakan bom merusak hampir keseluruhan fungsi tubuh Asep. Kurang lebih 9 bulan ia mengalami koma saat menjalani perawatan intensif di Singapura. Tak hanya itu, selama dua tahun dia menjalani terapi untuk memulihkan daya ingatnya lantaran mengalami amnesia. Saraf di beberapa bagian tubuhnya mengalami kerusakan. Pernapasannya terganggu. Akibat kondisi fisiknya tersebut, Asep dua kali gagal berumah tangga. Ia ditinggalkan istrinya.

Mimpinya meniti karir sebagai perwira nyaris pupus. Meski masih menjadi polisi, ia mengalami keterbatasan. "Untuk para teroris, insaflah. Inilah saya sebagai korban yang mengalami cacat seumur hidup. Menderita seumur hidup. Karir saya juga tersendat sekarang," ucap Asep terbata-bata.

Dok: AIDA; Akurat.co

Para narasumber dalam kegiatan, (dari kiri searah jarum jam) Zainal Arifin, Kasubdit Pembinaan Kepribadian Ditjen Pas; Asep Wahyudi, korban Bom Kuningan 2004; Susi Afitriyani, korban Bom Kampung Melayu 2017; dan Mukhtar Khairi, mantan pelaku.

Pria asal Sumedang itu membagikan kisahnya dalam pelatihan daring bertajuk "Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasyarakatan Khusus" pertengahan Januari lalu. Sebanyak 22 petugas delegasi dari sejumlah lembaga pemasyarakatan (Lapas) yang ketempatan warga binaan pemasyarakatan (WBP) kasus terorisme aktif berpartisipasi. Kegiatan ini terselenggara atas kerja sama AIDA dan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjen Pas) Kementerian Hukum dan HAM.

Sepanjang acara, Asep didampingi kakak perempuannya, Teti. Dialah yang selama ini merawat Asep. Sebagai keluarga korban, Teti ikut menitipkan pesan perdamaian dalam kegiatan ini. "Mohon untuk stop kekerasan. Saya ingin damai. Tidak ada lagi teror, karena itu hanya akan menciptakan kesedihan bagi orang lain. Umat muslim tidak ada yang mengajarkan kekerasan," ujarnya sambil terisak.

Menyimak penuturan kisah Asep, Kasubdit Pembinaan Kepribadian Ditjen Pas, Zainal Arifin, terlihat menitikkan air mata. Ia terharu sekaligus bangga terhadap Asep. "Kisah Kang Asep jadi penyemangat kami. Kang Asep sudah jadi korban tapi masih mengabdi. Semoga ini jadi cerminan kami, jadi pendorong untuk para wali untuk lebih sabar dalam membina WBP, supaya jangan melakukan kekerasan lagi," katanya.

Selain Asep, hadir pula sebagai narasumber adalah Tim Perdamaian AIDA, yakni korban dan mantan pelaku terorisme yang telah berekonsiliasi. Mereka adalah Susi Afitriyani dan Mukhtar Khairi. Pipit, sapaan akrab Susi Afitriyani, mengisahkan perjalanannya sebagai korban bom di Terminal Kampung Melayu, tahun 2017 silam. Akibat ledakan, ia mengalami cedera serius di bahu dan lengan kanannya. Dia berharap tak pernah ada lagi orang yang bernasib sama dengan dirinya. "Jangan sampai ada kekerasan lagi yang menimbulkan korban orang yang tak berdosa sehingga terpaksa menjadi disabilitas," kata Pipit.

Sementara itu, Mukhtar Khairi sebagai mantan pelaku, menceritakan sepak terjangnya saat masih tergabung dalam kelompok kekerasan hingga akhirnya bertobat. Ia mengaku salah satu faktor penting yang membuatnya semakin mantap memilih jalan perdamaian adalah ketika ia bertemu dan mendengarkan kisah korban terorisme.

"Kalau saja saya yang jadi korban, mungkin tidak sekuat mereka. Ada yang sampai cacat seumur hidup. Ada yang tidak bisa tidur malam. Maka sebagai bentuk pertobatan saya dan permohonan ampun saya kepada Allah, saya ikut menjadi duta damai," ujar Mukhtar.

Usai Tim Perdamaian berbagi kisah, salah satu petugas Lapas Narkotika Gunung Sindur, Nurul Qur'aini, menyampaikan kesannya. "Semoga para napiter di Lapas atau di Rutan segera kembali untuk sadar bahwa banyak korban dari perilaku mereka yang *nggak* tahu apa-apa," ungkapnya.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, memberikan pesan penguatan kepada para peserta, bahwa pembinaan di Lapas adalah salah satu hal terpenting dalam penanganan terorisme. Menurut hematnya, terorisme tidak otomatis selesai hanya dengan menembak atau memenjarakan pelakunya.

Oleh karena itu, peran petugas pemasyarakatan menjadi kunci agar tidak ada lagi kekerasan yang terjadi ketika WBP keluar. "Bapak/ibu (petugas lapas-red) adalah garda terakhir, penyelamat terakhir," ujarnya. [LADW]

Dok. AIDA

Imam B. Prasodjo (sosiolog Universitas Indonesia), saat berbicara dalam Seminar Sehari: Halaqah Perdamaian, Belajar dari Kisah Korban dan Mantan Pelaku Terorisme, Selasa (23/2/2021).

Dok. AIDA

Prof. Dr Abdul Mu'ti (Sekretaris Umum PP Muhammadiyah), saat berbicara dalam Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa, Selasa-Kamis (16-18/3/2021).

Dok. AIDA

Suasana acara Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 5 Malang, Jumat (26/3/2021).

Dok. AIDA

Potret peserta Seminar Sehari: Halaqah Perdamaian, Belajar dari Kisah Korban dan Mantan Pelaku Terorisme, Selasa (23/2/2021).

Dok. AIDA

Suasana acara Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 6 Surakarta, Selasa (19/1/2021).

Dok. AIDA

Suasana acara Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Malang, Kamis (18/2/2020).

Dok. AIDA

Peserta Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa berfoto bersama usai kegiatan.

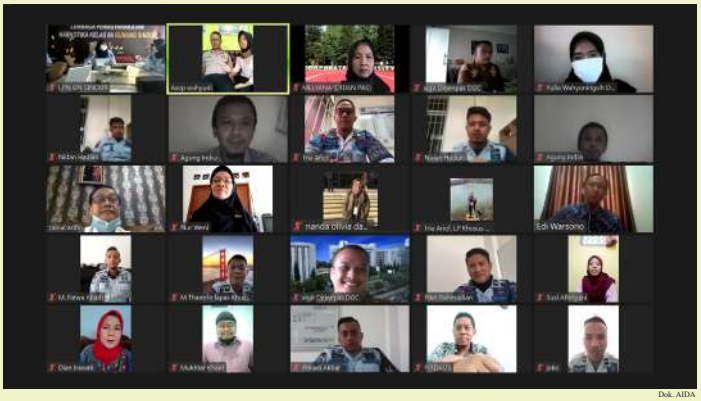

Dok. AIDA

Para peserta berfoto bersama usai Pelatihan Penguatan Perspektif Korban bagi Petugas Pemasyarakatan yang diselenggarakan secara daring, Kamis (14/1/2021.

Kompensasi Tak Menggugurkan Hak Lainnya

Dok. Elshinta

Rabu, 16 Desember 2020, menjadi momen bersejarah bagi korban terorisme masa lalu. Usai menanti belasan tahun, mereka akhirnya mendapatkan kompensasi yang secara simbolis diserahkan Presiden Joko Widodo di Istana Negara. Korban meninggal dunia mendapatkan Rp250 juta yang diberikan kepada ahli warisnya, korban luka berat Rp210 juta, luka sedang Rp115 juta, dan Rp75 juta bagi yang luka ringan. Sebesar apa pun nilai kompensasi memang tidak akan sebanding dengan penderitaan yang ditanggung korban selama ini, namun kehadiran dan kepedulian negara bisa menjadi suntikan penyemangat mereka. Dua pekan lalu *Suara Perdamaian* mewawancarai Wakil Ketua Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), Susilaningtias, membahas tentang kompensasi korban masa lalu. Berikut petikannya:

Bagaimana perkembangan pendataan korban masa lalu yang dilakukan LPSK, berapa jumlahnya, dan berapa kompensasi yang sudah dicairkan?

Kalau ditanya ada berapa orang korban terorisme masa lalu, jujur kami tidak punya data detailnya. Kami pernah mendapatkan informasi dari pihak lain, bahwa terdapat seribuan orang korban masa lalu, tetapi itu belum dapat diverifikasi semuanya. Untuk sementara kami telah berhasil memverifikasi 215 orang, yang sebelumnya telah mendapat surat keterangan sebagai korban terorisme masa lalu oleh Badan Nasional Penanggulangan Teorisme (BNPT). Selanjutnya, terhadap 215 orang tersebut, sudah kami serahkan kompensasinya dengan total jumlah sebesar Rp 39.205.000.000 (tiga puluh sembilan milyar dua ratus lima juta rupiah). Kemudian, sejak Januari 2021 kemarin sampai saat ini kami juga telah menerima pengajuan kompensasi dari 232 korban masa lalu yang baru mengajukan ke LPSK. Kami sedang dalam proses menelaah dan melakukan asesmen terhadap 232 orang ini.

Apakah korban masa lalu yang sudah mendapatkan kompensasi tetap bisa mengakses hak-hak lainnya: rehabilitasi medis, psikososial dan psikologis?

Berdasarkan Pasal 43 L UU No. 5 Tahun 2018, korban terorisme sebelum ditetapkannya UU ini berhak mendapatkan kompensasi, bantuan medis, psikologis, dan psikososial. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka korban jelas berhak mendapatkan kesemua haknya tersebut. Sehingga jika seorang korban telah mendapatkan kompensasi, tentu dia masih berhak untuk mendapatkan hak lainnya. Sampai saat ini LPSK masih memberikan bantuan medis dan/atau psikologis dan/atau psikososial terhadap para korban terorisme masa lalu. Namun demikian, bantuan tersebut harus dilakukan berdasarkan rujukan atau rekomendasi dan hasil asesmen, misalnya kalau bantuan medis, maka harus berdasarkan hasil pemeriksaan dan rekomendasi dari dokter. Kalau bantuan psikologis, harus berdasarkan hasil pemeriksaan dan rekomendasi dari psikolog. LPSK saat ini tengah melakukan kajian dan reviu terhadap pemberian bantuan kepada seluruh korban tindak pidana yang dilindungi oleh LPSK. Kajian dan reviu ini diharapkan untuk memberikan keadilan bagi seluruh korban kejahatan, tanpa ada diskriminasi terhadap korban kejahatan/tindak pidana tertentu. Hal ini dilakukan karena LPSK tidak hanya memberikan bantuan kepada korban tindak pidana terorisme, melainkan juga korban kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan, korban pelanggaran HAM yang berat, korban penganiayaan dan penyiksaan, korban tindak pidana perdagangan orang, serta korban tindak pidana lainnya.

Korban terorisme baru, yang peristiwanya terjadi setelah penerbitan UU No. 5/2018, yang tertinggal saat pengajuan kompensasi melalui pengadilan, apakah tetap bisa mendapatkan kompensasi? Bagaimana mekanismenya?

Pada prinsipnya bisa. Praktiknya, selama ini kami masukkan lagi di dalam penuntutan untuk terdakwa yang berbeda tetapi masih dalam peristiwa yang sama. Namun demikian, sampai sejauh ini belum ada korban terorisme yang pasca penerbitan UU No. 5/2018 terlewat dari penghitungan yang dimasukkan di dalam penuntutan pidana. Tetapi, ada beberapa korban dari peristiwa terorisme yang terjadi sebelum diterbitkannya UU No. 5/2018 dan kompensasinya telah diputus oleh pengadilan, yang tidak mendapatkan kompensasinya berdasarkan putusan pengadilan karena berbagai kendala teknis. Dalam situasi tersebut, kami kemudian memproses kompensasi mereka dalam skema kompensasi untuk korban terorisme masa lalu.

Bagaimana proses asesmen yang dilakukan LPSK untuk menentukan kriteria korban terorisme masa lalu menjadi luka berat, sedang, dan ringan?

Secara umum asesmen yang kami lakukan itu ada dua ranah. Pertama, asesmen peristiwa tindak pidana terorisme. Kami menggali informasi serta melakukan *cross-check* data-data atau bukti yang ada, yang pada intinya menerangkan bahwa korban pada waktu dan tempat tertentu benar-benar terdampak dari sebuah aksi teror. Yang kedua, asesmen kesehatan. Untuk asesmen kesehatan ini kami menggandeng Persatuan Dokter Forensik Indonesia (PDFI). Nah, penentuan tentang korban yang mengalami luka berat, luka sedang, atau luka ringan, itu kami berdasarkan hasil pemeriksaan dan rekomendasi dari dokter-dokter di PDFI yang secara langsung melakukan asesmen kepada para korban itu.

Bagaimana langkah-langkah LPSK ke depan untuk memastikan perlindungan dan layanan korban terorisme dapat berjalan dengan baik? Apa saja tantangannya selama ini?

Tantangan pertama adalah anggaran. LPSK dihadapkan pada situasi anggaran yang terbatas, sementara harus menangani semua korban kejahatan. Dengan anggaran yang terbatas, maka LPSK juga menemui kendala untuk memberikan bantuan medis kepada para korban kejahatan secara maksimal. Tantangan kedua adalah mengenai data-data para korban tindak pidana terorisme yang masih belum terdata dengan sistematis. Hal ini bisa menjadi kendala bagi LPSK untuk memberikan perlindungan kepada para korban. Tantangan ketiga adalah kerja sama dan koordinasi yang belum maksimal antara LPSK dengan kementerian/lembaga dan institusi lainnya untuk dapat membantu pemulihan psikososial bagi korban terorisme. Tantangan berikutnya adalah SDM LPSK yang terbatas baik dalam kualitas dan kuantitas dengan tugas melayani saksi dan korban sejumlah ribuan layanan perlindungannya. Keterbatasan ini sering kali menjadi kendala terhadap pelayanan perlindungan yang diberikan oleh LPSK kepada para saksi dan korban kejahatan. Ada juga masalah komunikasi yang sering kali muncul dalam proses perlindungan. Namun, tentu saja kami tetap terus berkomitmen agar urusan perlindungan saksi dan korban di negara ini semakin baik ke depannya. Dan, untuk menuju ke sana kami sedang mengusahakan untuk menaikkan anggaran, menambah pegawai, kami juga sedang merancang peningkatan beragam *tools* dan *database*. Kami juga mengupayakan untuk menggandeng pihak ketiga dalam memberikan bantuan psikososial kepada korban. Menurut saya ini yang penting, kita harus menjalin konsolidasi yang erat antarlembaga, baik dengan BNPT, dengan kepolisian (Densus 88), juga kejaksaan, sehingga kita memiliki satu sistem pendataan korban yang terpadu agar pemulihan terhadap korban juga dapat berjalan dengan maksimal. Kami juga sedang menjajaki kerja sama dengan negara lain untuk urusan perlindungan saksi dan korban. Kami ingin praktik-praktik terbaik urusan perlindungan saksi dan korban di berbagai negara bisa diterapkan di Indonesia. [MLM]